

Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* dengan F-Score

Effect of Pentagon Fraud Theory in the occurrence of Fraudulent Financial Reporting using F-Score

Eneng Naelul Yulia Ningsih

Program Studi D4 Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: eneng.naelul.akun417@polban.ac.id

Ahmad Syarif

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ahmadsyarief_polban@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to examine the effect of risk factors for fraud in the theory of fraud pentagon using the F-Score Model. The independent variables used are financial stability (A), ineffective monitoring (B), auditor switch (C), change of directors (D), and frequent number of CEO's picture (E) with the dependent variable being fraudulent financial reporting (Y). . This study uses quantitative methods from secondary data, namely the company's annual report. The sample in this study were 23 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 which were selected using the purposive sampling method. The analysis used is Panel Data Regression with the E-Views 11 program and the help of SPSS 25. The results show that A, B, C, D, and E have a simultaneous effect on Y. But partially, variables A, C, E have an effect on significant to Y. While B, D have no effect on Y.*

Keywords: *Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, F-Score Model*

1. Pendahuluan

Informasi pada laporan keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menginformasikan kinerja keuangan perusahaannya pada periode tertentu kepada para *stakeholder*. Oleh karena itu, sebuah laporan keuangan harus dibuat seagung mungkin berdasarkan informasi yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Sehingga tuntutan ini mendorong manajemen untuk menggambarkan kinerja perusahaan selalu terlihat bagus, yang dimana dalam kondisi tertentu dapat mengakibatkan pihak-pihak tertentu untuk manipulasi bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan. Survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2019) kepada 239 responden menghasilkan bahwa aksi *fraud* yang banyak ditemukan yaitu korupsi sebesar 64% diikuti aksi penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan sebesar 29% sedangkan fraud laporan keuangan sebesar 7% dengan total kerugian Rp 873,43 miliar. Meskipun *fraud* laporan keuangan paling sedikit persentasi kejadiannya daripada 2 jenis *fraud* lainnya, tetapi grafik lain dalam survey tersebut menunjukkan bahwa 67,4% dari seluruh fraud laporan keuangan yang terjadi mengakibatkan nilai kerugian dibawah Rp 10 juta. Atas dasar hal tersebut, peneliti memberikan perhatian serius terhadap masalah ini.

Selain di perusahaan manufaktur, *fraud* juga terjadi di BUMN yang merupakan bagian didalam pemerintahan. Biasanya *fraud* yang terjadi di BUMN dilakukan dengan manajemen laba agar terlihat besar sehingga mendapatkan penghargaan, dan akan mempengaruhi pembayaran pajak yang

membesar tetapi hal ini bukan suatu masalah yang besar. Kasus *fraud* yang gempar diberitakan pada waktu itu adalah manajemen laba yang dilakukan oleh Garuda Indonesia Airlines bulan April 2019 yaitu adanya keganjilan pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018 dimana Manajemen Garuda Indonesia mengakui penghasilan atas kesepakatan kolaborasi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang melenceng dari SAK mencapai USD 239,94 juta atau kurang lebih sebesar Rp 2,98 triliun. Penunjukkan perusahaan BUMN sebagai sampel penelitian didasarkan pada hasil survey ACFE (2019), membuktikan bahwa institusi kedua paling dirugikan oleh *fraud* yaitu BUMN sebesar 31.8%. Dalam masalah ini, peran auditor diperlukan untuk mendeteksi kecurangan seawal mungkin dari setiap sudut pandang agar dapat mencegah munculnya kecurangan dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai *fraud* pentagon yang telah dilakukan oleh Yusroniyah (2017) memberikan hasil bahwa variabel A, C, dan E tidak berpengaruh signifikan, variabel B berpengaruh signifikan negatif, sedangkan variabel D berpengaruh signifikan positif terhadap Y. Adapun penelitian oleh Puspitha dan Yasa (2018) menyatakan bahwa semua variabel selain variabel A memberikan hasil berpengaruh signifikan terhadap terjadinya Y.

Penggunaan *F-Score Model* untuk mengetahui adanya indikasi *fraud* pada perusahaan dikarenakan dalam penelitian sebelumnya oleh Dwi dan Lina (2019) menyebutkan bahwa model *F-Score* lebih baik digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* daripada model *Beneish M-Score*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *F-Score Model* (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) dalam Novi (2020:25) menyebutkan teori agensi sebagai hubungan kolaborasi antara pemilik perusahaan atau *shareholder* sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen. Dalam hal ini, agen mengalami berbagai tekanan untuk mendapatkan trik agar perusahaan berkembang pesat sehingga *principal* memperoleh *return on investment* yang tinggi dan agen mendapatkan apresiasi yang baik dari *principal*.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Fraud adalah suatu aksi penipuan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri ataupun kelompoknya dengan cara apapun yang merugikan pihak lain. ACFE (2016) menggambarkan *fraud* kedalam sebuah pohon kecurangan (*fraud tree*) dimana ada tiga cabang utama antara lain *Corruption*, *Asset Misappropriation* dan *Financial Statement Fraud*.

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

ACFE (2014) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai “Kekeliruan yang sengaja dilakukan oleh manajemen baik bersifat finansial dan non finansial dalam bentuk perbuatan salah saji material laporan keuangan untuk memperdaya pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor”. Auditor juga terdampak atas kerugian keuangan yang terjadi bahkan dapat kehilangan nama baik akibat praktik kecurangan ini. Oleh karena itu, auditor harus paham apa saja cara yang mungkin dilakukan oleh pelaku *fraud* dalam melakukan aksinya agar tidak terkecoh dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut. Aksi ini seringkali dilakukan oleh level manajer menengah dan atas seperti pejabat, eksekutif senior dan manager senior karena mereka lebih mudah untuk melakukan rekayasa keuangan.

2.4. Teori Fraud Pentagon

Teori fraud pertama kalinya digagaskan oleh Cressey (1953) yang dikenal sebagai fraud triangle. Selanjutnya dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) kedalam teori fraud diamond. Adapun teori fraud pentagon ini merupakan penyempurnaan dari kedua teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Horwath (2012).



Gambar 1. *The Crowe's Fraud Pentagon*

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan ini dapat berupa *lifestyle*, tuntutan ekonomi, dan sebagainya. Pelaku kecurangan ini lebih sering mengalami tekanan terkait kebutuhan keuangannya. Adapun beberapa keadaan yang dapat menekan pelaku kecurangan untuk beraksi antara lain *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. Pada penelitian ini memakai *financial stability* untuk mengukur Y yang dimana kondisi dimana keuangan suatu perusahaan tidak stabil (AICPA, 2002).

2. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Rohendi (2018:74) opportunity muncul akibat lemahnya pengendalian internal yang mengakibatkan individu/kelompok yang sebelumnya tidak ada niat menjadi ingin untuk berbuat fraud. Kondisi yang menyebabkan munculnya peluang untuk melakukan fraudulent financial reporting antara lain kondisi industri, pengendalian yang tidak efektif, dan struktur organisasi. Pada penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* untuk mengukur Y yang dimana kondisi perusahaan memiliki pengendalian internal yang tidak berjalan secara baik (Yossi dan Desi, 2018).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Manajemen seringkali menganggap bahwa kesalahan tindakan yang diambilnya adalah benar/rasional karena tindakan curang seperti itu merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pihak manajemen di berbagai perusahaan di seluruh dunia. Rasionalisasi dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini auditor. Pada penelitian ini menggunakan *auditor switch* untuk mengukur Y yang merupakan keputusan manajemen untuk mengganti auditor demi mendapatkan layanan yang lebih berkualitas (Arens et. al, 2013).

4. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas menunjukkan besarnya kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh posisi level atas seperti CEO atau direksi tentunya akan memahami kondisi perusahaan sehingga dapat mengetahui indikasi kecurangan di perusahaannya. Dimana pada penelitian ini menggunakan *change of directors* untuk mengukur Y yang merupakan pengambil alihan tugas oleh direksi baru yang dianggap lebih kompeten dengan tujuan umumnya yaitu untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Yusroniyah, 2017).

5. Arogansi (*Arrogance*)

Biasanya arogansi muncul ketika karir seseorang sedang naik dimana orang tersebut memiliki peran penting dalam perusahaannya sehingga menganggap dirinya mampu berbuat curang tanpa hambatan. Dimana peneliti menggunakan *frequent number od CEO's pictures* dalam mengukur Y yang merupakan banyaknya jumlah gambaran CEO yang terpajang di laporan keuangan tahunan perusahaan (Sasongko dan Wijyantika, 2019).

2.5. Model F-Score

F-Score ini dikembangkan oleh Dechow et.al (2011) yang merupakan penjumlahan *accrual quality* dan *financial performance*. Model ini dikembangkan untuk mendeteksi adanya salah saji material yang dihitung langsung dari laporan keuangannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sifat deduktif, objektif, dan ilmiah, dimana semua data diperoleh berbentuk angka hasil dari pengukuran dan analisis statistik sebagai alat menganalisis jawaban suatu masalah. Penelitian ini bersumber pada data sekunder yang diperoleh peneliti melalui media perantara yaitu laporan tahunan perusahaan di website BEI ataupun web perusahaan masing-masing dengan jumlah populasi sebanyak 25 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan BUMN yang berturut-turut terdaftar di BEI periode 2015-2019; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2015-2019; (3) Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember; (4) Perusahaan yang laporan tahunannya menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan lengkap; (5) Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dari BEI selama periode 2015-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, didapat 23 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel, sehingga total observasi penelitian sebanyak 115 unit analisis data.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|----------|---|---------|
| Y | Variable <i>dummy</i> menggunakan model <i>F-score</i> dengan rumus sebagai berikut: $F\text{-score} = \text{Accrual quality} + \text{Financial Performances}$ <p style="text-align: right;">(Dechow et. al, 2011)</p> Apabila <i>F-score</i> lebih besar dari 1 dikategorikan melakukan fraud dan diberikan skor 1, sedangkan <i>F-score</i> lebih kecil dari 1 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan fraud dan di berikan skor 0 . | Nominal |
| A | $ACHANGE = \left(\frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)} \right)$ <p style="text-align: right;">(Skousen et. al, 2009)</p> | Rasio |
| B | $BDOUT = \left(\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \right)$ <p style="text-align: right;">(Skousen et. al, 2009)</p> | Rasio |
| C | Variabel <i>dummy</i> dimana apabila terjadi pergantian auditor/KAP selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terjadi pergantian auditor selama periode tersebut maka diberi kode 0. | Nominal |
| D | Variabel <i>dummy</i> dimana apabila terjadi perubahan direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0. | Nominal |
| E | <i>Frequent number of CEO's picture</i> dihitung banyaknya jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan. | Nominal |

Penggunaan regresi data panel sebagai teknis analisis data yang merupakan kombinasi data *cross-section* dan *time series* (Gujarati, 2015). Dengan menggunakan software EViews 11 dengan bantuan SPSS 25 sebagai alat uji. Variabel-variabel dalam penelitian ini diformulasikan kedalam sebuah model sebagai berikut:

$$Y_{ti} = \alpha + \beta_1 X_{1ti} + \beta_2 X_{2ti} + \beta_3 X_{3ti} + \beta_4 X_{4ti} + \beta_5 X_{5ti} + e$$

Keterangan:

Y_{ti} = Variabel dependen (*fraudulent financial reporting*)

α = Konstanta

X_1 = *Financial Stability*

X_2 = *Ineffective monitoring*

X_3 = *Auditor switch*

X_4 = *Change of directors*

X_5 = *Frequent number of CEO's pictures*

e = *error*

t = waktu

i = perusahaan

Estimasi interpretasi pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mengumpamakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05). Ketika nilai probabilitas <0,05 berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dua arah (*two tailed*) dimana hipotesis tidak menegaskan arah pengaruhnya baik itu ke arah positif maupun negatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menyampaikan informasi ataupun keterangan dari data sampel yang telah ditentukan (Zelin, 2018). Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan kondisi masing-masing variabel independen terhadap terjadinya Y pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Variabel | Statistik Deskriptif | | | |
|----------------------------|----------------------|---------|----------|--------------|
| | Mean | Minimum | Maksimum | Std. Deviasi |
| n=115 | | | | |
| Variabel Dependen | | | | |
| Y | 0.3913 | 0.0000 | 1.0000 | 0.4902 |
| Variabel Independen | | | | |
| A | 0.2089 | -0.2353 | 1.9994 | 0.2717 |
| B | 0.4383 | 0.2000 | 1.0000 | 0.1378 |
| C | 0.3130 | 0.0000 | 1.0000 | 0.4658 |
| D | 0.8174 | 0.0000 | 1.0000 | 0.3880 |
| E | 4.6435 | 2.0000 | 10.000 | 1.8973 |

4.2. Uji Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian yang digunakan untuk memilih mana model paling baik diantara *common effect* dengan *fixed effect* untuk digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|---------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 1.263544 | (22,87) | 0.2200 |
| Cross-section Chi-square | 31.885559 | 22 | 0.0794 |

Tabel diatas memperlihatkan nilai probabilitas $0,2200 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan ini model yang baik dalam penelitian ini yaitu *common effect* dibandingkan dengan *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah pengujian yang digunakan untuk memilih mana model paling baik diantara *fixed effect* dengan *random effect* untuk digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 3.612877 | 5 | 0.6064 |

Tabel diatas memperlihatkan nilai probabilitas $0,6064 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan ini model yang baik dalam penelitian ini yaitu *random effect* dibandingkan dengan *fixed effect*.

3. Uji Breusch-Lagrange Multiplier

Uji *Breusch – Lagrange Multiplier* adalah pengujian untuk memilih model paling baik diantara *common effect* dengan *random effect* untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Breusch-Lagrange Multiplier

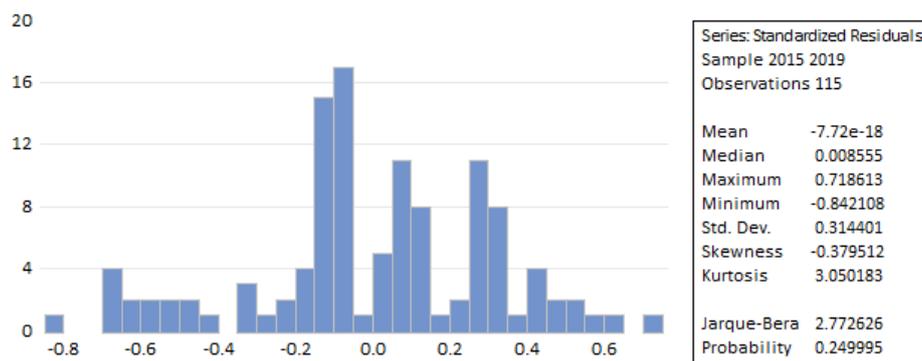
| Lagrange Multiplier Tests for Random Effects | | | |
|---|----------------------|----------------------|----------------------|
| Null hypotheses: No effects | | | |
| Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives | | | |
| | Test Hypothesis | | |
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 0.239354 (0.6247) | 0.037180 (0.8471) | 0.276534 (0.5990) |

Tabel diatas memperlihatkan nilai probabilitas $0,6247 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan ini model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *common effect* daripada *random effect*

4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data penelitian yang digunakan selama penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Gambar diatas memperlihatkan nilai probabilitas $0,249995 > 0,05$ yang berarti data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi residual antara satu observasi dengan observasi yang lain. Deteksi ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *Durbin-Watson* hitung dengan *Durbin-Watson* tabel.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 0.313031 | R-squared | 0.588604 |
| Mean dependent var | 0.391304 | Adjusted R-squared | 0.569733 |
| S.D. dependent var | 0.490178 | S.E. of regression | 0.321531 |
| Akaike info criterion | 0.619318 | Sum squared resid | 11.26866 |
| Schwarz criterion | 0.762532 | Log likelihood | -29.61080 |
| Hannan-Quinn criter. | 0.677448 | F-statistic | 31.19036 |
| Durbin-Watson stat | 2.122266 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Terlihat pada tabel diatas bahwa nilai *DW stat* sebesar 2,122266. Berdasarkan *DW tabel* dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 115$ diperoleh nilai $dL = 1,60632$ dan $dU = 1,78737$. Sehingga $(4 - dU) = 2,21263$ dan $dU = 1,78737 < d = 2,122266 < (4 - dL) = 2,21263$, perhitungan ini membuktikan bahwa pada model tidak terdapat autokorelasi positif ataupun negatif.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak dalam model.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

| | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 |
|----|---------|---------|---------|---------|--------|
| X1 | 1 | -0.1312 | 0.0908 | 0.0403 | 0.1996 |
| X2 | -0.1312 | 1 | -0.1568 | -0.0741 | 0.0710 |
| X3 | 0.0402 | -0.1568 | 1 | 0.0764 | 0.1770 |
| X4 | 0.0403 | -0.0741 | 0.0764 | 1 | 0.0180 |
| X5 | 0.1996 | 0.0710 | 0.1770 | 0.0180 | 1 |

Terlihat pada tabel 7 diatas bahwa seluruh data tidak ada yang melebihi 0,8 yang berarti model penelitian ini terlepas dari masalah multikorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian residual pada model penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Parameter | Common Effect Weighted | Common Effect Unweighted |
|-------------------|------------------------|--------------------------|
| R-squared | 1.000000 | 0.486607 |
| Sum Squared Resid | 12.84029 | 14.06250 |

Dari hasil uji heteroskedastisitas tabel 8 diatas memperlihatkan nilai *Sum Square Resid* pada *Common Effect Unweighted* = 14,06250 > *Sum Square Resid* pada *Common Effect Weighted* = 12,84029 dan nilai *R Square* pada *Common Effect Weighted* = 1 > *R Square* pada *Common Effect Unweighted* = 0.486607. Perhitungan ini menunjukkan model penelitian terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas.

4.4. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur berapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan varian variabel independen.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 0.313031 | R-squared | 0.588604 |
| Mean dependent var | 0.391304 | Adjusted R-squared | 0.569733 |
| S.D. dependent var | 0.490178 | S.E. of regression | 0.321531 |
| Akaike info criterion | 0.619318 | Sum squared resid | 11.26866 |
| Schwarz criterion | 0.762532 | Log likelihood | -29.61080 |
| Hannan-Quinn criter. | 0.677448 | F-statistic | 31.19036 |
| Durbin-Watson stat | 2.122266 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Tabel diatas memperlihatkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,569733 atau 56,97%. Hasil ini menunjukkan bahwa Y dapat dijelaskan cukup besar oleh kelima variabel independen yaitu sebesar 56,97% sedangkan sisanya 43,03% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Signifikansi secara Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel A, B, C, D, dan E terhadap variabel Y pada model penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji T

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/25/21 Time: 10:49
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.551312 | 0.141820 | -3.887404 | 0.0002 |
| X1 | 0.233822 | 0.114470 | 2.042843 | 0.0435 |
| X2 | 0.132055 | 0.225012 | 0.588881 | 0.5585 |
| X3 | -0.188567 | 0.066857 | -2.820464 | 0.0057 |
| X4 | 0.010005 | 0.078017 | 0.128242 | 0.8982 |
| X5 | 0.190964 | 0.016551 | 11.53758 | 0.0000 |

Berdasarkan tabel 10 diatas, pada tingkat signifikan 5%, nilai probabilitas variabel A, C, dan E <0,05 berarti berpengaruh signifikan terhadap Y. Sedangkan nilai probabilitas variabel B dan D >0,05 artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

3. Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji F

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| RootMSE | 0.313031 | R-squared | 0.588604 |
| Mean dependent var | 0.391304 | Adjusted R-squared | 0.569733 |
| S.D. dependent var | 0.490178 | S.E. of regression | 0.321531 |
| Akaike info criterion | 0.619318 | Sum squared resid | 11.26866 |
| Schwarz criterion | 0.762532 | Log likelihood | -29.61080 |
| Hannan-Quinn criter. | 0.677448 | F-statistic | 31.19036 |
| Durbin-Watson stat | 2.122266 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Tabel diatas memperlihatkan nilai $Prob(F-Statistic)$ 0,0000 < 0,05, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

1. *Financial Stability* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
2. *Ineffective Monitoring* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
3. *Auditor Switch* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
4. *Change of Directors* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
5. *Frequent Number of CEO Pictures* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
6. *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Auditor Switch*, *Change of Directors*, dan *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

5.2. Saran

1. Bagi investor diharapkan untuk lebih memperhatikan apa saja yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan dengan melihat *financial stability* perusahaan tersebut, tidak semua perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi adalah baik, tetapi calon investor harus memperhatikan jumlah pertambahan rasio total asset dari tahun ke tahunnya (ACHANGE).
2. Bagi perusahaan yang melakukan perekrutan anggota dewan komisaris independen diharapkan

- bukan hanya formalitas saja, tetapi harus disertai dengan memaksimalkan peran dan fungsinya dengan efektif tanpa adanya intervensi dari berbagai pihak dalam meningkatkan pengawasan untuk meminimalkan peluang (*opportunity*) pihak-pihak tertentu dalam melakukan kecurangan.
3. Bagi perusahaan yang melakukan *auditor switch* diharapkan memiliki keinginan untuk memperkerjakan auditor yang independen baik *in frame* ataupun *in appearance* juga objektif dalam melakukan pekerjaannya guna meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang, sehingga calon investor tertarik untuk menanam modal di perusahaannya.
 4. Bagi perusahaan yang melakukan *change of directors* diharapkan bukan hanya sekedar untuk memenuhi tata kelola perusahaan yang baik saja, tetapi dilakukan sebagai perbaikan kinerja untuk merekrut direksi yang dianggap lebih kompeten dan berkinerja lebih baik dari pendahulunya.
 5. Diharapkan profil CEO akan dimunculkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan murni sebagai bentuk transparansi, partisipasi dan tanggung jawab kepemimpinan terhadap kegiatan perusahaan, daripada menunjukkan sifat arogansinya sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* juga meningkatkan kepercayaan investor di masa depan.

Daftar Pustaka

- ACFE Indonesia Chapter 111. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf> (diakses pada 07 Desember 2020).
- ACFE. (2020). *Report to The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/> (diakses pada 07 Desember 2020).
- ACFE. (t.thn.). *Fraud Tree*. <https://www.acfe.com/fraud-tree.aspx> (diakses pada 5 Januari 2021)
- AICPA. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit: Statement on Auditing Standard No. 99*. New York: AICPA.
- Arens, Alvin A., dkk. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi, Edisi Kedua belas*. Jakarta: Erlangga
- Sugianto, Danang. (2019). "Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi 'Buntung'". <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung> (diakses pada 21 Desember 2020)
- Yusroniyah, T. (2017). *Pendektaksian Fraudulent Financial Statement Melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). *Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market)*. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 42(5), 93-109.
- Rahmitasari, Novi. (2020). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 11(1), 11-23.
- Rohendi, H. (2018). *Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Bandung*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, 10(1), 71-85.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory)*. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 4(1), 67-76.

- Gujarati, Damodar N. (2015). Dasar-Dasar Ekonometrika Buku II Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Empat.*
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.